

ANALISIS NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI AGHY AYO ONAM (ZIARAH KUBUR) DI BANGKINANG

Yogi Nastiar,¹ Annisa Rahma,² Halim Karnalis,³ Nurul Syafia Ulfa,⁴ Aldeva Ilhami.⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Latar belakang penelitian ini mengenai tradisi perayaan Aghi Ayo Onam pada masyarakat Kecamatan Bangkinang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tradisi Perayaan Aghi Ayo Onampada masyarakat Kecamatan Bangkinang dan menganalisis nilai keislaman dalam Tradisi Perayaan Aghi Ayo Onam pada masyarakat Kecamatan Bangkinang. Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden di penelitian ini adalah 6 orang yaitu: 1 orang ninik mamak, 1 orang lembaga adat kampar, 1 orang budayawan, 1 orang masyarakat kecamatan bangkinang, dan 2 orang perantau asal bangkinang. Teknik analisis data dalam penelitian ini metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terjadi perubahan pada rangkaian tradisi aghi ayo onam, serta antusias masyarakat saat ini berubah dan menurun. Terdapat 2 faktor penyebab perubahan ini, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya adalah pengaruh dari budaya lain dan faktor internalnya yaitu: penemuan baru serta bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.

Kata Kunci: *Tradisi Islam, Aghi Ayo Onam, Ziarah Kubur*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai, yang diwariskan dari generasi ke generasi, meliputi semua segi kehidupan pada masyarakat tertentu. tradisi kehidupan ada setelah nilai-nilai terpelihara di masyarakat, dalam perjalanan hidupnya manusia harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut yang ada di masyarakat. (Hamidy, 2012)

“Perayaan Aghi Ghayo Onam (Hari Raya Enam) dirayakan secara luas dikampar, bahkan lebih meriah dibandingkan Idul Fitri pada hari pertama syawal. Perayaan hari keenam menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan secara rutin dipraktikkan oleh masyarakat Kabupaten Kampar. (Suroyo *et al.*, 2023) Tradisi Aghi Ghayo Onam masyarakat melayu kampar sangat erat kaitannya dengan praktik budaya mereka. Ajaran islam mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pakaian, makanan, dan interaksi sosial dalam tradisi ini” Kecamatan bangkinang kabupaten kampar provinsi riau memiliki banyak tradisi, diantaranya adalah tradisi

¹ Correspondance Author: yoginastiar@gmail.com

Article History | Submitted: Jul 14, 2024 | Accepted: Jul 25, 2024 | Published: Jul 30, 2024

How to Cite (APA 6th Edition style):

Analisis Nilai Keislaman dalam Tradisi Aghi Ayo Onam (Ziarah Kubur) di Bangkinang, 5 (1).

Aghi ayo onam. Tradisi ini merupakan kebanggaan dari masyarakat Kecamatan Bangkinang yang diselenggarakan setelah melaksanakan ibadah puasa sunnah 6 hari diawal bulan syawal pada tanggal 8 syawal. Nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi ini yaitu nilai agama, nilai moral hingga nilai budaya. dalam perayaan tradisi terdapat beberapa rangkaian yaitu ziarah kubur, makan bajambau dan ditutup dengan pesta rakyat pada sore hari.

Akibat perkembangan zaman serta faktor yang berasal dari luar dan dalam masyarakat kecamatan bangkinang saat ini terdapat perubahan dalam rangkaian tradisi. Perubahan yang terjadi diantaranya tradisi perayaan aghi ayo onam sudah melenceng dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disayangkan tradisi yang kaya akan nilai dan norma ini bergeser. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “analisis tradisi perayaan Aghi ayo onam pada masyarakat kecamatan bangkinang”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini dilakukan pada bulan mei- juni 2024. Penelitian Kualitatif (Qualitative Research) adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa manipulasi, serta data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menetapkan responden dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. (Firdhos, 2024) Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah namun bisa diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia, Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia. (Mawarni, Kamaruddin and Awaru, 2024)

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. tradisi mepererat hubungan antara individu dengan masyarakatnya sehingga menjadi harmonis.(Suroyo *et al.*, 2023) tradisi kebudayaan akan menjadi kokoh Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Aghi Ayo Onam merupakan tradisi yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Kampar. "Kita diingatkan akan kematian bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menghadap Sang Khlaiq," Dijelaskan juga makna di balik perayaan AghiAyo Onam terbukti memperkuat ikatan tali silaturahmi antar umat Islam dan mengingatkan akan kematian bahwa manusia pasti akan kembali menjumpai allah swt.

Aghi Ayo Onam tidak hanya ditandai dengan saling kunjung mengunjungi antara sanak saudara, tetapi ada tradisi unik yang dilakukan pada Aghi Ayo Onam. Diantaranya yang cukup menarik adalah ziarah kubur yang dilakukan secara bersama-sama ke tempat pemakaman keluarga atau pemakaman suku di kampung tersebut. masyarakat bersama-sama setelah Salat Subuh berjemaah hingga menjelang masuknya waktu Sholat Zuhur menuju tempat pemakaman yang satu ke pemakaman lainnya membuat suasana kampung yang melaksanakan ziarah kubur menjadi begitu sangat ramai. puluhan bahkan ratusan orang dijumpai di jalanan sepanjang kampung. masyarakat dari luar atau para karib kerabat masyarakat yang ingin sekedar menyaksikan tradisi ini dan ikut merayakan tradisi ziarah kubur dan silaturahmi di kampung itu membuat suasana ramai.Momen perjumpaan di jalanan dimanfaatkan masyarakat untuk saling bermaaf-maafan disertai salam-salaman serta berbincang apa saja ketika dalam perjalanan dengan berjalan kaki.Setelah mendo'akan arwah yang telah meninggal dunia, masyarakat kembali menuju tempat ibadah di masjid atau musalah guna melaksanakan salat Zuhur berjemaah dan makan siang bersama. Setelah itu masyarakat kembali ke rumah masing-masing menyambut tamu atau berkunjung dari rumah sanak keluarga yang satu ke rumah sanak keluarga atau kerabat yang lainnya.(Yani, 2024)

"saat melakukan Ziarah Kubur , hendaknya kita menjaga adab serta sopan santun sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Agar tidak salah memahami makna dari apa yang di dilaksanakan," Ziarah Kubur dan Aghi Ayo Onam dapat menjadi ajang memperkuat keimanan dan ketakwaan sebagaimana ketika pada bulan suci Ramadhan. Selain meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, suatu kebanggaan dimana kentalnya rasa persaudaraan dan kekompakan masyarakat Kampar mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt dalam merayakan Ziarah Kubur Hari Raya Enam atau Aghi Ghayo Onam yang religius" Aghi ayo onam merupakan tradisi turun - temurun dilaksanakan sebagian masyarakat di Kabupaten Kampar. diingatkan akan kematian bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan menghadap sang khaliq. "Makna di balik perayaan aghi ayo onam terbukti memperkuat ikatan tali silaturahmi antar umat islam dan mengingatkan akan kematian," bahwa tradisi ziarah kubur di Bangkinang ini tidak akan ada habisnya dan harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Bangkinang. "Ziarah kubur tradisi turun - menurun

dan terus dilanjutkan. selain berkumpul dengan keluarga, aghi ayo onam menjadi ajang silaturahmi masyarakat Kampar, yang pulang kampung di berbagai daerah. bahkan ada juga warga Kampar yang dari malaysia maupun dari negara tetangga ,"

dalam setiap kegiatan ziarah kubur dihadiri lebih kurang puluhan maupun ratusan orang, tentunya bisa menjadi salah satu penarik wisatawan di berbagai daerah. kepada generasi muda penerus dan anak kemenakan untuk menjaga dan melestarikan budaya ziarah kubur di Kabupaten Kampar. aghi ayo onam ini juga merupakan wisata religi, sama seperti balimau kasai dalam menyambut bulan Ramadan, tradisi ini menurutnya dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. "Sebab mengunjungi setiap kuburan dan melakukan doa bersama akan mengingatkan pada kematian," (Canggih, 2022)

warga Bangkinang Seberang, Kampar, Riau, berduyun-duyun dari rumah menuju tanah lapang. Mereka mengenakan baju koko, batik, muslim, serta tak lupa memakai kopiah dan membawa sajadah. hari Raya Enam atau disebut dengan Aghi Ghayo Onam, usai menjalankan puasa sunnah selama enam hari usai 1 Syawal. Aghi Ghayo Onam ini lebih meriah dibandingkan Hari Raya 1 Syawal, seperti dirayakan umat Muslim lainnya di dunia. (Andrian, 2020) Ayo Onam di Kampar merupakan warisan leluhur, yang harus dijaga dan dikenalkan kepada generasi selanjutnya. "Tradisi tersebut menjadi turun menurun dari nenek moyang, yang perlu dilestarikan untuk wisata religi. wisata religi, ziarah kubur harus dibersihkan dan dipercantik lagi kuburannya agar seragam modelnya," Ayo Onam perayaan yang melambangkan semangat persaudaraan dan kebersamaan antarwarga Kampar. tradisi ini menjadikan wadah silaturahmi antar umat muslim di Kampar untuk mempererat ukhuwah islamiyah (Farid, 2021)

Aghi Ayo Onam adalah perayaan Hari Raya yang pelaksanaan setelah melaksanakan ibadah sunnah puasa enam di bulan Syawal, biasanya setiap tanggal 8 Syawal. Rangkaian kegiatan dapat dilihat pada Aghi Ayo Onam adalah dimulai Shalat Subuh berjemaah di masjid dan musalah terdekat di setiap kampung. (Yunus, 2013) Setelah pelaksanaan shalat subuh, masyarakat berbondong-bondong menuju pemakaman sanak saudara dan kerabat melaksanakan ziarah sambil bersilaturahmi satu dengan lainnya selama perjalanan maupun di tempat pemakaman. ziarah kubur merupakan salah satu dari tradisi yang tak ditinggalkan pada Aghi Ayo Onam. (Dwipayana and Astawan, 2021) Karena dilakukan bersamaan, maka jalanan di kampung-kampung dipenuhi masyarakat yang sama-sama bergerak menuju pemakaman. Beberapa ruas jalan biasanya dipenuhi ribuan masyarakat, kendaraan yang akan melintas terpaksa bersabar melintasi barisan ribuan manusia. Setelah melakukan ziarah kubur, masyarakat kembali menuju masjid dan musalah untuk melaksanakan Sholat Zuhur berjemaah dan makan siang bersama. Sebagian mendatangi rumah sanak saudara dan kerabatnya. "Makna di balik perayaan aghi ayo onam dapat memperkuat tali silaturahmi antar umat islam dan mengingatkan akan kematian," kepada generasi muda penerus dan anak kemenakan untuk menjaga dan melestarikan budaya ziarah kubur di Kabupaten Kampar. Lebih lanjut, aghi ayo onam merupakan wisata religi, sama seperti balimau kasai dalam menyambut bulan Ramadan, tradisi ini

dapat mendekatkan diri umat islam kepada Allah SWT, "(Syaifudin, 2023)

Jadi pemerintah kabupaten Kampar mendukung penuh kegiatan masyarakat ini, apalagi telah menyediakan jambau tanpa paksaan dan disitulah semakin erat kebersamaan masyarakat. jalin erat persaudaraan antara masyarakat dan pemerintah. Dalam peringatan Ayi Ayo Onam terdapat tradisi Ziarah Kubur, suatu kebiasaan yang menjadi perayaan yang memasukkan unsur kagamaan yang memiliki nilai ibadah karena mendoakan orang yang telah meninggal dunia sekaligus memperkuat iman dengan adanya ziarah kubur lebih mengingatkan akan kematian. "Pemerintah Kabupaten Kampar terus berupaya mendukung dan mengapresiasi pelestarian nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Bagi masyarakat Kabupaten Kampar, dimana kuatnya rasa persaudaraan dan kekompakan masyarakat Kampar dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dalam merayakan Ziarah Kubur Hari Raya Enam atau "Aghi Ghayo Onam" yang sangat religius ini," bahwa kami bangga, dimana kentalnya rasa persaudaraan dan kekompakan masyarakat Kampar dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt merayakan Ziarah Kubur Hari Raya Enam "Aghi Ghayo Onam" yang sangat religius.

momen ini benar-benar mampu mengantarkan tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai agama, akhlak mulia dan kebersamaan.Selanjutnya Gubernur Riau Drs. H. Syamsuar, M. Si memberikan ucapan selamat merayakan Hari Raya Onam kepada seluruh masyarakat di kecamatan bangkinang Semoga kita semua dapat menjaga ketakwaan kita dan di golongan orang orang yang menang. Gubernur Riau, Drs. Syamsuar, M.Si, memberi apresiasi tradisi ziarah makam pada Hari Raya 6 yang masih terjaga dengan baik di Kabupaten Kampar. Ia berharap tradisi terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. "Tradisi ziarah makam pada Hari Raya 6 bagian dari budaya dan sejarah Kabupaten Kampar yang perlu dijaga dan dilestarikan. Semoga dengan terus dilakukan, nilai-nilai kearifan lokal dan silaturahmi yang kuat dapat terus terjaga dan berkembang,"

"(ninik mamak) aghi ayo yang kini ko nampaknyo kughang semarak dai yang sudah-sudah, ngapo apak soboik bektu yo, kini kan pemerintah la banyak ko ikuik membantu mempromosikan aghi ayo onam ko, tapi yang mudo- mudo ko ndak amai Nampak dek apak ikuik dalam tradisi awak tu dalam tradisi ko banyak yang nio praktis nio yang modern ajo lah istilah uwang kini, memang nyo lai masi ado tradisi awak ko cuman itu tio la ado yang bauba tu anak-anak mudo ndak banyak yang bapoajan ikuik padahal iko ko tradisi awak yang elok yang banyak nilai iduk dan kehidupan didalamnyo"

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi Aghi ayo onam saat ini kurang semarak dibandingkan tahun sebelumnya padahal pemerintah sudah berperan besar untuk mempromosikan tradisi ini. Modernitas juga terlihat sudah memepengaruhi rangkaian tradisi Aghi ayo onam dan membuat tradisi Aghi ayo onam mengalami perubahan.(Fahrifa, 2020)

"...Syaifullah (Lembaga adat Kampar) berubah, iya disini yang paling jelas berubahnya itu terlihat dari semangat para peziarah itu dulu semua pemakaman itu diziarahi biar jauh biar dekat semua diziarahi jadi

orang berjalan jauh sepanjang kampung, kalau sekarang itu hanya beberapa pemakaman saja, kemudian ada istilah kirim do'a saja, tidak langsung berdo'a dimakam itu. Nah faktornya bapak lihat itu ya dari masyarakatnya itu sendiri yang tidak begitu memaknai lagi apa itu ziarah kubur aghi ayo onam masyarakat kecamatan bangkinang itu. Sebenarnya yang jadi pembeda ziarah kubur kecamatan bangkinang itu dengan daerah lain ya itu tadi berjalan jauh dari satu pemakaman ke pemakaman lain. Kalau daerah lain ada juga ziarah kubur dan doa bersama tapi ya itu hanya di satu pemakaman saja.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa ziarah kubur dalam rangkaian tradisi Aghi ayo onam saat ini telah berubah dilihat dari jumlah pemakaman yang diziarahi tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya, dan dikenal pula istilah kirim do'a

"...Dt. Said Sudirman Agus, S.Pd (budayawan) berubah yang paling terlihat menurut saya tu basiacung nya memang biasanya karna acara adat ada kata sebagai prolog dalam acara tu adalah dengan basiacung, nah sekarang tu yang hadir itu kan bermacam-macam kalangan ndak Cuma masyarakat dan ninik mamak tapi juga pejabat dan pemuka agama, sebagai basa-busi pembukaannya tu kalau dalam bahasa Indonesia kan "yang terhormat...." nah kalau sekarang tu ya dengan yang terhormat itu cuman menggunakan bahasa daerah bahasa ocu, jadi seperti pola bahasa dan gaya basiacung namun tidak basiacung yang biasa kita temui pada saat acara tradisi lain begitu. Basiacung tu kan ada 3 bentuk pola, yartu ulur tepak (mengulurkan tepak atau jamuan pembuka), ulu jambau(mengulurkan jambau atau hidangan yang berisi lauk pauk lengkap) bukak selo (penutup). Ulu tepak ni sebagai selamat datang ulu jambau pengantar untuk makan, kemudian pulangny bukak selo. Pola itu masih dipakai juga cuman bahasa yang lebih sederhana begitu, orang baciasung pakem pakemnya yang ahli tu kan banyak yang sudah tiada, nah itulah penerusnya mungkin sudah tidak banyak makanya kami berharap kalian inilah yang nanti mau belajar dan mempertahankan tradisi itu. Nilal masi tetap dipelihara namun bentuk sedikit berubah gitu aja.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi makan bejambau mengalami perubahan yaitu pada basaicung sebagai pembuka, pelaksanaan hingga penutup makan bejambau terutama dalam pola basiacung sekarang dikemas dalam bentuk dan pola bahasa yang lebih sederhana, hal ini karena masyarakat tidak banyak yang bisa basiacung, sehingga tradisi ini mulai tenggelam.

"Muhammad Nasir (perantau asal Bangkinang) iya terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai. Pesta rakyat dalam Aghi ayo onam itu dulu dimulai dari malam hari tanggal 7 syawal itu udah mulai perayaan dalam bentuk musik oguong dan calempong serta hiburan musik tradisonal lain ada basaluong kemudian ada lagi macam badendang lah, dan untuk tanggal 8 syawalnya setelah ziarah kubu rsama ada lagi lagi hiburan musik dan permainan tradisional. Saat musik itulah kita kenal lagu-lagu daerah kita, yang mana lagu-lagu itu kan filosofinya mendalam nah sekarang ini memang berubah, bergeser, pertama lokasinya sudah tidak dipinggir sungai lagi, kenapa dulu di

sungai karna alat transportasi orang itu sampan, disungai. Ramainya orang disungai. Nah sekarang ngapain disungai lagi orang udah lewat di jalan aspal makanya dibuatlah acara itu dilapangan dekat pinggir jalan sampai-sampai jalan itu macet sangking ramainya kalau sekarang oguong dan celempongnya itu hanya pada malam hari saja, siang harinya diganti dengan orgen tunggal dan kurang enaknyanya adalah lagunya tidak mencerminkan adat budaya syariah, kalau sekarang mulai dari jenis lagunya hingga penyanyinya pun begitu tidak mencerminkan budaya kita orang bangkinang boro-boro pakai jilbab kadang pakai baju aja ndak selesai nah itu yang sangat kita sayangkan hari ini

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pesta rakyat dalam rangkaian tradis Aghi ayo onam mengalami perubahan total. Mulai dari lokasi, jenis permainan rakyat yang dipakai, jenis musik, alat musik serta pemilihan lagu dan penyanyi yang tidak mencerminkan budaya masyarakat Kecamatan Bangkinang

"....Hartati (Masyarakat kecamatan Bangkinang) kalau ibu pribadi melihat antusiasme itu masi ada, tapi cuma bagi yang tua-tua, amak-armak, menyiapkan makanan yang tua nanti ikut ziarah bersihkan kubur dan berdo'a, tapi yang muda ini malah sedikit. Malas ikut ziarah, tapi nanti malah semangat waktu acara hiburan yang sore hari"

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa antusias masyarakat Kecamatan Bangkinang berkurang atau mengalami penurunan hal ini dapat terlihat jelas dari jumlah peserta atau masyarakat yang mengikuti ziarah kubur serta makan bajambau. Semangat masyarakat kecamatan Bangkinang terhadap tradisi perayaan Aghi ayo onam tidak lagi seperti dulu, semangat untuk mengikuti seluruh rangkaian tradisi tersebut terus hilang dan berkurang. Namun masyarakat justru lebih tertarik terhadap acara musik dan hiburan dalam pesta rakyat. Hal ini disebabkan beberapa faktor baik dari masyarakat maupun dari luar (pengaruh budaya asing).

"...Hamidi (perantau asal Bangkinang) kalau dai dulu apak tengok perantau ko istilahnyo biak la ndak pulang hari raya idul fitri asal dapat pulang aghi ayo onarm, begitulah antusiasnyo baik perantau yang dari Malaysia atau pokoknya yang jauh-jauhlah dari luar negri tu aghi ayo puaso enam tu yang dikejanya pulang, biasanya dia balek ke daerah perantauannya itu selesai ayo onam Tapi kini ko makna aghi ayo onam tu lah berubah, ughang pulang kampung tapi untuk bejumpo sanak saudagho aja, bukan lagi semangat untuk ziarah kubur tu, tapi semangat dan antusiasnyo justru untuk hadir di acara hiburan itu."

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa antusiasme perantau saat mengikuti rangkaian tradisi Aghi ayo onam mengalami perubahan. Aghi ayo onam bagi perantau tidak lagi dimaknai sebagai hari raya silaturahmi dan melestarikan tradisi ziarah kubur serta makan Bajambau melainkan hanya menjadi acara rutin tahunan untuk pulang kampung saat Aghi ayo onam Antusias masyarakat terhadap rangkaian tradisi Aghi ayo onam hanya terlihat saat acara hiburan dan pesta rakyat.

KESIMPULAN

Tradisi perayaan Aghi ayo onam saat ini telah mengalami perubahan hampir pada seluruh rangkaian dan aspek perayaan, Antusias masyarakat

terhadap perayaan Aghi ayo onam berubah dan berkurang. Antusias masyarakat hanya terlihat saat acara hiburan dan pesta rakyat pada rangkaian tradisi Aghi ayo onam. Segala perubahan tradisi perayaan Aghi ayo onam pada masyarakat kecamatan Bangkinang disebabkan faktor dari luar (eksternal) dan Faktor dari dalam (internal).

Faktor dari luar (eksternal). Masyarakat Kecamatan Bangkinang terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari luar. Terlihat dari pesta rakyat dalam tradisi Aghi ayo onom saat ini yang lebih memilih menggunakan musik oregon tunggal, lagu dangdut serta penyanyi pengiring yang berpakaian kurang sopan berjoget bersama masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai dalam perayaan Aghi Ayo Onam masyarakat Kecamatan Bangkinang. Faktor internal penyebab perubahan tradisi perayaan Aghi ayo onam adalah: adalah Penemuan bersifat mengembangkan atau menambahkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Saat ziarah kubur, saat ini dikenal istilah kirim doa yaitu berdoa bersama tanpa mengunjungi makam atau kubur sanak keluarga secara langsung. Kemudian dalam makan bajambau, tidak lagi menggunakan dulang bakaki melainkan sudah menggunakan talam atau piring biasa, bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Saat ini tidak ada lagi orang yang paham akan pakem dalam budaya basiacung hal ini karena masyarakat yang mengerti pakem itu sudah banyak yang meninggal dunia sehingga tidak terjadi regenerasi budaya.

REFERENSI

Dwipayana, I.K.A. and Astawan, N. (2021) 'Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya', *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), pp. 284–291.

Farid, M. (2021) *Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira*. Prenada Media.

Firdhos, J.G. (2024) 'Pengaruh Budaya Terhadap Tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas', *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur (LingKar)*, 3(1), pp. 31–40.

Mawarni, I.S., Kamaruddin, S. and Awaru, A.O.T. (2024) 'Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara', *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), pp. 560–565.

Suroyo, S. et al. (2023) 'Aghi Ghayo Onam: Religious and Costumery Tradition by Malay Kampar People in Islamic Perspective', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), pp. 203–219. Available at: <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2118>.

Syaifudin, N. (2023) 'REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM LIRIK LAGU "CAPING GUNUNG" KARYA GESANG', *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), pp. 30–39.

Yunus, M. (2013) 'Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar', *Menara Riau*, 12(2), pp. 92–114.